

Identifikasi Anak Berbakat di SMU

Sunardi

Abstract: This study is the first of three year project trying to develop a model of educating gifted students in regular schools. The sample consisted of first year gifted students in State Senior High Schools (SMUN) in Boyolali and Karanganyar. In the first phases, teachers were asked to nominate approximately the best 10% of their students who were then validated by intelligence and creativity tests. The researchers also collected data of the students' scores in secondary school examination and administered The Learning Style Inventory. The result of the study showed positive correlations between intelligence, secondary school achievement, and creativity. Data on students' learning preferences were also obtained. Giftedness was then determined based on their scores on creativity and intelligence tests, i.e. those who scored at least 1 SD above the mean in creativity test and had at least a percentile rank of 90 in intelligence tests.

Kata-kata kunci: anak berbakat, nominasi, identifikasi.

Anak berbakat akan menjadi sumber daya yang produktif dalam pembangunan jika potensi mereka dibina secara optimal. Perhatian berbagai pihak kepada anak berbakat sekarang ini memang belum begitu besar, mungkin berdasarkan kenyataan bahwa tanpa bimbingan khusus pun mereka akan dapat berkembang. Pendapat ini tidak selamanya benar.

Ada bermacam-macam pendapat tentang tahapan dalam mengidentifikasi anak berbakat. Salah satu strategi, dikenal dengan istilah *the optimal macth strategy*, dikembangkan oleh Robinson (Cohn, Cohn dan Kenevsky, 1988). Menurut strategi ini, proses identifikasi anak berbakat meliputi dua tahap. Pertama adalah tahap *eligibility*, yaitu tahap seleksi awal berdasarkan prestasi anak dan rekomendasi guru atau orangtua tentang kemampuan khusus anak. Kedua adalah tahap *out of level test*, yakni tes matematika dan logika atau penalaran verbal (*verbal reasoning*), dengan menggunakan materi tes yang

Sunardi adalah dosen Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

setingkat di atas tingkatan anak dan memiliki rentangan tingkat kesukaran yang besar sehingga perbedaan antara calon peserta dapat dilihat dengan jelas.

Strategi yang lain dikenal dengan *the generic gifted identification strategy*, yang terdiri atas 3 tahap. Tahap pertama adalah nominasi oleh berbagai pihak yang mengenal anak, seperti administrator sekolah, guru kelas, pelatih, pembimbing, pustakawan, orang tua, teman sejawat atau diri sendiri. Bentuk instrumen yang dipakai dapat berupa angket, skala penilaian (*rating scale*) atau laporan verbal. Pada tahap ini, antara 15% sampai 20% terbaik dari jumlah murid diharapkan dapat terjaring. Tahap kedua adalah penjarangan (*screening*), yakni menjarang lebih teliti anak-anak yang dinominasikan dengan proses yang lebih terstruktur dan instrumen yang lebih terarah seperti daftar cek, angket yang komprehensif dan rinci, survei minat, tes prestasi, tes kreativitas, tes kemampuan atau tes psikometrik yang lain. Pada tahap ini 10% anak terbaik diharapkan terjaring. Tahap ketiga adalah tahap seleksi, yakni validasi atas semua prestasi dan potensi yang dimiliki anak secara langsung. Beberapa instrumen yang dipakai misalnya adalah tatap muka, wawancara, evaluasi hasil karya, tes prestasi, tes inteligensi atau tes kreativitas secara individual. Calon peserta harus hadir bersama orang tuanya.

Hampir sama dengan strategi tersebut, Clark (1983) mengemukakan satu strategi terdiri dari dua tahap, yaitu tahap penjarangan dan tahap identifikasi. Penjarangan bidang generik dilakukan melalui nominasi, laporan kemampuan murid, riwayat keluarga, nominasi oleh teman sejawat, hasil karya murid, dan tes-tes multidimensi. Bidang kognitif dapat dijarang dengan tes inteligensi kelompok; bidang akademik dijarang melalui pekerjaan murid; bidang kreativitas melalui inventori kepribadian, bidang kepemimpinan melalui observasi dan skala/inventori, dan bidang seni melalui nominasi teman sejawat, observasi dan pendapat artis. Tahap identifikasi dapat menggunakan tes inteligensi individual untuk bidang kognitif, tes prestasi untuk bidang akademik, tes kreativitas untuk bidang kreativitas, dan tes bakat seni untuk identifikasi bidang seni.

Dalam proses interpretasi data yang diperoleh melalui proses yang menggunakan multikriteria seperti yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas, Moore dan Betts (1987) mengemukakan satu teknik yang disebut *judgment analysis*. Menurut Moore dan Betts, paling tidak ada 16 jenis data (variabel) anak yang diperoleh dengan berbagai instrumen. Dengan metode *judgment analysis*, penentuan peringkat seseorang tidak ditentukan dari skor mentah, melainkan dari *z-score* semua variabel. Hal ini perlu dilakukan karena bobot dan rentangan skor setiap variabel tidak dapat dianggap sama. Peringkat calon

peserta program ditentukan dari jumlah *z-score* yang diperolehnya dari semua (16) variabel yang meliputi karakteristik-karakteristik belajar, motivasi, kreativitas, dan kepemimpinan yang bersumber dari murid dan guru, serta hasil tes inteligensi, tes prestasi, tes kreativitas, dan tes baku lainnya. Sumber lainnya ialah catatan murid, catatan orang tua, catatan sekolah, dan partisipasi dalam program.

Penelitian ini bertujuan mengadakan identifikasi anak berbakat pada jenjang pendidikan SMU melalui dua tahap, yaitu tahap penjurangan dan tahap identifikasi.

METODE

Populasi penelitian adalah siswa berbakat di SMU di wilayah eks Karesidenan Surakarta. Proses identifikasi anak berbakat menggunakan *the generic gifted identification strategy* yang dikembangkan oleh Clark (1983). Dengan strategi ini, ada dua tahap yang dilalui, yaitu tahap penjurangan dengan menggunakan nominasi guru, dan skala identifikasi keberbakatan dari Renzulli dan Hartman (1971), dan tahap identifikasi dengan menggunakan tes-tes baku yaitu tes inteligensi, tes kreativitas, dan tes prestasi belajar bidang studi. Tahap penjurangan melibatkan nominasi oleh guru bahasa Indonesia, guru bahasa Inggris, guru matematika, dan guru BP yang telah dilatih, dikoordinasikan oleh para guru BP, dan sekitar 10% siswa terbaik diharapkan dapat terjaring. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Matematika dilibatkan dengan pertimbangan bahwa bahasa dan matematika termasuk bidang akademik dasar dan mata pelajaran tersebut terus diajarkan sebagai mata pelajaran wajib, baik pada jurusan IPA maupun IPS atau bahasa. Proses identifikasi dilakukan oleh tim peneliti yang terdiri dari psikolog dan ahli pendidikan luar biasa, dan diharapkan 5% siswa terbaik dapat diidentifikasi.

Sampel penelitian dipilih secara *kluster*, yaitu siswa berbakat yang berada di SMU Negeri Kabupaten Boyolali (11 sekolah) dan Kabupaten Karanganyar (9 sekolah). Kecuali itu, agar dapat melihat pengaruh program pembinaan selama tiga tahun penuh, sampel penelitian dibatasi pada siswa kelas I.

Untuk variabel prestasi belajar, data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dari dokumen sekolah tentang nilai EBTA murni dan prestasi belajar pada cawu I tahun akademik 1996/1997. Nilai EBTA murni dipakai sebagai ukuran, karena soal-soal EBANAS dikembangkan secara nasional, sehingga tingkat validitas dan reliabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Prestasi belajar akhir cawu I dibatasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris,

dan matematika yang merupakan bidang akademik dasar. Nilai prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh pada Tes Sumatif Bersama (TSB). Hal ini dilakukan setelah mengadakan konsultasi dengan pihak Kandedikbud bahwa soal TSB dapat dianggap baku karena disusun secara regional (provinsi) dengan menggunakan kisi-kisi nasional. Para guru diminta untuk menominasikan 10% jumlah siswa yang memperoleh prestasi terbaik di bidang studinya pada akhir cawu I.

Variabel kreativitas diukur dengan Tes Kreativitas Verbal yang dikembangkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Munandar, Akhir, Winata, Lestari, Rosemani, Rifameutia dan Hartana, 1988). Ada lima aspek kreativitas yang dicakup dalam tes ini, yaitu permulaan kata, menyusun kata, membuat kalimat, mencari benda dengan sifat sama, mencari penggunaan luar biasa, dan sebab akibat, dengan waktu tes selama 60 menit. Tes ini memiliki *test-retest reliability* di atas 0,65 dan *split-half reliability* di atas 0,90. Lembar jawaban para siswa diperiksa oleh dua orang berlatar belakang pendidikan psikologi dengan *inter-rater reliability* sebesar 0,71. Skor mentah setiap aspek kemudian di transfer ke dalam tabel konversi nilai baku untuk usia 15 tahun, dan jumlah nilai baku kemudian dikonversikan lagi ke tabel *creativity quation (cq)*. CQ memiliki rerata sebesar 100 dengan simpangan baku sebesar 15.

Variabel tingkat inteligensi diukur dengan *Advanced Progressive Matrices* (Raven, 1975). Tes ini merupakan tes nonverbal yang menuntut siswa melengkapi bentuk berdasarkan pola yang ada. Tes yang terdiri dari 36 butir dengan waktu tes selama 40 menit ini memang tidak menunjukkan tingkat inteligensi seorang anak secara pasti, tetapi hanya membedakan anak-anak yang di atas rata-rata, rata-rata, dalam bentuk peringkat persentil. Bagi siswa berusia setingkat dengan siswa kelas 1 SMU, skor 24 memiliki peringkat persentil 95, skor 21 memiliki peringkat persentil 90, skor 14 memiliki peringkat persentil 75, dan skor 9 memiliki peringkat persentil 50. Berdasarkan asumsi bahwa salah satu kriteria keberbakatan adalah kemampuan di atas rata-rata, dan dengan pertimbangan efisiensi, maka tes ini dipakai pada anak yang dinominasikan berbakat.

Kecuali itu, untuk memberi saran penanganan anak berbakat bagi para guru, para siswa juga diminta mengisi versi Indonesia dari *Learning Style Inventory* yang dikembangkan oleh Renzulli dan Smith (1978). Instrumen ini membedakan gaya belajar siswa menjadi sembilan, yaitu proyek, simulasi, drill/resitasi, pengajaran oleh teman sebaya, diskusi, permainan, belajar sendiri, pengajaran berprograma, dan ceramah. Para siswa dituntut merespon 65 butir pernyataan yang sebenarnya merupakan deskripsi kegiatan belajar dengan modus pembelajaran proyek (10 butir), drill/resitasi (10 butir), tutor teman sebaya (5

butir), diskusi (10 butir), permainan (5 butir), belajar mandiri (9 butir), pengajaran berprograma (3 butir), ceramah (9 butir), dan simulasi (4 butir). Para siswa menyilangi antara 1 (paling tidak menyenangkan) sampai dengan 5 (paling menyenangkan).

Analisis data penelitian ini dimulai dengan deskripsi data, meliputi NEM SMP, tingkat inteligensi, dan kreativitas semua siswa yang dinominasikan berbakat. Angka NEM SMP merupakan jumlah nilai EBTA enam bidang studi, yaitu Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan demikian kemungkinan jumlah nilai tertinggi adalah 60. Sebagai tes baku, skor kreativitas memiliki rerata sebesar 100 dengan simpangan baku 15. Skor tes inteligensi berupa jumlah jawaban yang benar dengan konversi peringkat persentilnya.

Dengan asumsi bahwa siswa yang dinominasikan adalah siswa yang memiliki prestasi tertinggi di sekolahnya, penentuan keberbakatan selanjutnya didasarkan pada skor yang diperoleh pada tes inteligensi dan tes kreativitas. Tim peneliti menetapkan kriteria peringkat persentil minimal 90 pada tes inteligensi dan tingkat kreativitas minimal satu SB di atas rerata (115).

Untuk mengetahui apakah kedua kelompok tidak berbeda, NEM SMP, skor inteligensi, dan skor kreativitas kedua kelompok ini dibandingkan dengan menggunakan uji *t* untuk dua rerata kelompok bebas (*t*-tes for independent means). Kecuali itu, sebagai tambahan informasi, juga dilihat adanya korelasi antara ketiga variabel tersebut.

Learning style inventory bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang disukai atau tidak oleh para siswa. Data ini dianalisis secara deskriptif, yaitu persentase siswa yang sangat suka, biasa, atau tidak suka pada setiap modus pembelajaran. Kemungkinan skor terendah adalah 1, dan kemungkinan skor tertinggi adalah 5. Seorang siswa termasuk suka kepada satu modus pembelajaran apabila skornya minimal 3,6 dan termasuk tidak suka apabila skornya kurang dari 2,6. Data gaya belajar perorangan juga tersedia dan akan diinformasikan kepada para guru pada kegiatan pelatihan penanganan anak-anak tersebut.

HASIL

Penyajian hasil penelitian diawali dengan sajian deskriptif siswa yang dinominasikan oleh guru, NEM SMP, kreativitas, dan inteligensi para siswa. deskripsi siswa yang termasuk berbakat, dan deskripsi gaya belajar para siswa.

Dari sejumlah 4368 orang siswa kelas 1 di 20 SMU Negeri di Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar, sebanyak 837 orang (19,16%) dinomi-

nasikan oleh para guru BP, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika, karena merupakan 10% terbaik di kelasnya. Rinciannya, siswa SMU di Boyolali 423 orang (17,6%) dan di Karanganyar 414 orang (21,0%).

NEM SMP enam bidang studi para siswa yang dinominasikan berbakat oleh para guru memiliki rentangan antara 30,97 sampai dengan 53,18 dengan rerata sebesar 42,74 dan simpangan baku (SB) 4,73. Jika data dipisahkan antara kedua wilayah kabupaten, rerata NEM SMP para nominee siswa berbakat di Kabupaten Boyolali adalah 42,22 dengan simpangan baku 5,054, sedangkan rerata NEM SMP para nominee siswa berbakat di Kabupaten Karanganyar adalah 43,40 dengan simpangan baku 4,22.

Analisis uji beda rerata dengan uji t menghasilkan nilai $t = 3,06$, dengan derajat bebas 835; hasil ini signifikan pada taraf 0,01. Kesimpulannya, NEM SMP para nominee siswa berbakat pada kedua wilayah tersebut memang secara signifikan berbeda. Hasil ini akan menjadi catatan para peneliti pada akhir perlakuan nanti. Dengan perbedaan ini, NEM SMP perlu dijadikan kovarian dalam membandingkan prestasi belajar pasca-perlakuan.

Seperti diuraikan pada bagian metode, kemungkinan rentangan skor tes inteligensi adalah 0—36. Rentangan skor yang diperoleh para nominee siswa berbakat adalah antara 3,0 sampai dengan 32,0, dengan rerata 17,39 dan simpangan baku 5,44. Sebaran skor tes inteligensi mendekati normal atau agak juling ke kiri. Seperti halnya prestasi belajar yang ditunjukkan pada NEM SMP, sebaran hasil tes inteligensi ini diharapkan justru juling ke kanan, karena mereka adalah anak-anak yang termasuk pada kelompok tinggi. Sebaran yang tidak terduga ini menunjukkan penyebaran anak berbakat yang tidak merata di semua sekolah.

Yang didominasi oleh SMU di daerah kecamatan adalah siswa terbaik di sekolah tersebut, tetapi belum tentu merupakan siswa terbaik di antara kelas satu di lokasi penelitian. Ini juga terlihat dengan banyaknya anak yang mendapat skor sangat rendah. Jumlah anak yang memiliki peringkat persentil 50 atau lebih rendah (skor mentah 9 atau kurang) mencapai 9,8%, persentase yang hampir sama dengan mereka yang memiliki rerata nilai bidang studi di bawah 5,0 pada NEM SMP, yaitu 8,5%.

Jika skor tes inteligensi dibedakan antara kedua wilayah penelitian, skor rerata para nominee siswa berbakat di Kabupaten Boyolali adalah sebesar 17,36 dengan simpangan baku 5,84. Sedangkan skor rerata para nominee siswa berbakat di Kabupaten Karanganyar adalah sebesar 17,42 dengan simpangan baku 4,92. Hasil analisa ujibeda rerata dengan uji t menghasilkan nilai $t = 0,13$, dengan

derajat bebas sebesar 835; hasil ini ternyata tidak signifikan. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal tingkat inteligensi antara para nominee siswa berbakat di Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar.

Menurut norma, tingkat kreativitas memiliki rerata 100 dan simpangan baku 15. Dilihat rerata dan simpangan bakunya, tingkat kreativitas para siswa sebenarnya cukup tinggi, dengan rerata 123,19, simpangan baku 17,21, dan skor tertinggi 150,00. Namun jika dilihat sebarannya, ada siswa yang mendapat skor rendah, yaitu 72,00.

Sebagian besar siswa memperoleh skor tinggi pada tes kreativitas. Yang memperoleh skor satu simpangan baku di atas rerata (115) atau lebih mencapai 68,9%; yang memperoleh skor satu simpangan baku di bawah rerata (85) atau kurang hanya 2,1%; sedangkan yang memperoleh skor di bawah rerata (100) hanya 11,7%. Berdasarkan kenyataan bahwa anak-anak ini adalah yang oleh guru dianggap sebagai berbakat, sebaran di atas memang masuk akal. Namun hasil itu masih harus dikombinasikan dengan prestasi belajar (NEM SMP) dan tingkat inteligensi mereka.

Jika dibandingkan skor pada kedua wilayah, skor rerata para nominee siswa berbakat di Kabupaten Boyolali adalah 123,84 dengan simpangan baku sebesar 18,44; sedangkan di Kabupaten Karanganyar, skor reratanya adalah 122,37 dengan simpangan baku 15,53. Hasil uji beda rerata menunjukkan nilai $t = 1,04$, dengan derajat bebas 835; ternyata nilai t tersebut tidak signifikan. Tidak ada perbedaan tingkat kreativitas para nominee siswa berbakat antara di Kabupaten Boyolali dengan Kabupaten Karanganyar.

Telah disebutkan bahwa para siswa yang dinominasikan oleh para guru BP dan guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika adalah siswa yang pada akhir cawu I tahun ajaran 1996/1997 merupakan 10% terbaik di kelasnya menurut pengamatan para guru. Sebelum mengajukan nominasi, para guru telah memperoleh pelatihan yang meliputi pengertian anak berbakat, karakteristik anak berbakat, dan cara mengidentifikasi anak berbakat. Jumlah siswa yang dinominasikan pada kedua wilayah mencapai 837 orang, atau 19,16% dari jumlah semua siswa kelas 1 di 20 SMU. Angka yang lebih dari 10% ini menunjukkan kemampuan para calon yang tidak merata, sehingga seorang siswa mungkin dinominasikan oleh satu atau dua orang guru saja. Dengan kata lain, daftar nominasi guru BP untuk kelas yang sama mungkin berbeda dengan daftar nominasi guru bahasa Indonesia, guru bahasa Inggris, dan guru matematika.

Tabel 1 Sebaran Siswa Berbakat

Wilayah	Sekolah	Jumlah Nominee	Memenuhi
Boyolali	SMU 1 Boyolali	69	53
	SMU 2 Boyolali	57	22
	SMU 3 Boyolali	50	13
	SMU Simo	35	10
	SMU Karanggede	35	7
	SMU Ngemplak	31	9
	SMU Ampel	41	8
	SMU Teras	50	15
	SMU Andong	13	4
	SMU Cepogo	42	7
	SMU Banyudono	25	3
Jumlah		425	151
Karanganyar	SMU Karanganyar	44	19
	SMU 2 Karanganyar	38	8
	SMU Kebakkramat	68	18
	SMU Karangpandan	59	18
	SMU Colomadu	52	11
	SMU Kerjo	80	13
	SMU Jumapolo	22	8
	SMU Jatipura	21	3
	SMU Mojogedang	30	1
Jumlah		837	250

Dengan asumsi bahwa dalam hal prestasi belajar para siswa telah menunjukkan keunggulannya, kriteria penentuan keberbakatan kemudian didasarkan sepenuhnya pada hasil tes inteligensi dan tes kreativitas. Yang termasuk berbakat ditetapkan mereka yang termasuk minimal satu simpangan baku di atas rerata (115 atau lebih) pada tes kreativitas dan memiliki peringkat persentil minimal 90 pada tes inteligensi. Hasilnya, ada 250 orang siswa (5,6%) yang memenuhi kriteria. Sebaran para siswa ini disajikan pada tabel 1.

Seperti dapat dilihat pada tabel 1, dari wilayah Kabupaten Boyolali dinominasikan sebanyak 423 orang, dan 151 di antaranya memenuhi kriteria

keberbakatan yang ditetapkan. Dari wilayah Kabupaten Karanganyar dinominasikan sebanyak 414 orang, 99 orang di antaranya memenuhi kriteria. Berdasarkan jenis kelaminnya, dari 837 orang siswa yang dinominasikan, 344 orang atau 41% adalah siswa laki-laki, sisanya 59% siswa perempuan. Namun di antara 250 orang yang memenuhi kriteria keberbakatan, 130 orang (52%) adalah siswa laki-laki, sisanya 48% siswa perempuan. Jadi proporsi siswa perempuan yang dinominasikan memang lebih besar daripada proporsi siswa laki-laki, tetapi dari yang dinominasikan, lebih banyak siswa laki-laki yang memperoleh skor tinggi pada tes inteligensi dan tes kreativitas.

Learning Style Inventory diberikan kepada para siswa untuk memperoleh gambaran tentang model pembelajaran yang disukai dan tidak disukai oleh setiap siswa. Hasilnya dapat diperiksa pada tabel 2.

Tabel 2 Pilihan Model Pembelajaran

Model Pembelajaran	suka	biasa	tidak suka
Ceramah	46,4	33,0	20,6
Diskusi	64,9	30,0	4,8
Drill/latihan/resitasi	72,1	25,0	2,9
Permainan	50,5	40,9	8,6
Tutor teman sebaya	76,2	21,4	2,4
Tugas/proyek	72,7	25,0	2,3
Belajar mandiri	59,3	32,7	8,0
Modul/pengajaran terprogram	65,0	32,1	2,9

Ada delapan model pembelajaran menurut Renzulli dan Smith (1978), yaitu ceramah, diskusi, drill/latihan/resitasi, permainan, tutor teman sebaya, tugas/proyek, belajar mandiri, dan pengajaran berprograma/modul. Dengan inventori ini akan diketahui gaya belajar setiap anak dengan catatan bahwa seorang anak dapat memiliki banyak gaya belajar. Dari hasil analisis dapat diketahui apakah seorang anak menyukai, biasa atau tidak menyukai suatu model pembelajaran. Persentase siswa menyukai, biasa, tidak menyukai setiap model pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2.

Dengan informasi seperti ini, para guru diharapkan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan pilihan dan gaya belajar siswa. Dengan demikian prestasi belajar siswa diharapkan lebih optimal.

PEMBAHASAN

Dalam menominasikan siswa oleh guru, ada yang perlu diperhatikan. Meskipun para guru diminta untuk menominasikan 10% siswa terbaik pada bidang studinya di kelasnya, jumlah nominasi mencapai 19,16%. Ini berarti bahwa keunggulan siswa tidak merata. Siswa yang diunggulkan pada bidang studi matematika, misalnya, belum tentu unggul pada bidang studi bahasa Indonesia dan/atau bahasa Inggris. Tingkat perbedaan ini mencapai lebih dari 9%.

Mengenai NEM SMP dalam enam bidang studi, beberapa catatan dapat dikemukakan. *Pertama*, sebaran NEM mereka mendekati normal. Padahal, jika diingat bahwa mereka adalah siswa terbaik, dapat diharapkan bahwa sebaran kemampuan mereka juling ke kanan. *Kedua*, ada siswa dengan jumlah NEM yang sebenarnya tidak tinggi tetapi dinominasikan sebagai berbakat. Dengan enam bidang studi, jumlah NEM di bawah 36,0 berarti bahwa rata-ratanya kurang dari 5,0. Jumlah mereka mencapai 8,5% dari semua anak yang dinominasikan. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak berprestasi unggul tidak tersebar merata di semua SMU. Lulusan SMP terbaik umumnya tersedot di SMU-SMU yang lebih tua dan berada di kota, sedangkan SMU di daerah-daerah kecamatan hanya menerima "sisa-sisa" dari SMU di kota. Hal ini diakui oleh para kepala sekolah. Itulah sebabnya, sebaran NEM SMP anak-anak yang dinominasikan berbakat cenderung normal dan anak dengan prestasi tidak tinggi tetapi masuk nominasi. Mereka adalah siswa terbaik dari sekolah yang menominasikan.

Analisis atas data hasil tes inteligensi menunjukkan hal yang menarik. Rentangan skor tes inteligensi yang diperoleh para nominee siswa berbakat adalah antara 3,0 sampai dengan 32,0, dengan rerata 17,39 dan simpangan baku 5,44. Sebaran skor tes inteligensi mendekati normal atau agak juling ke kiri. Seperti halnya prestasi belajar yang ditunjukkan pada NEM SMP, sebaran hasil tes inteligensi ini diharapkan justru juling ke kanan, karena mereka adalah anak-anak yang termasuk pada kelompok tinggi. Sebaran yang tidak terduga ini menunjukkan penyebaran anak berbakat yang tidak merata di semua sekolah.

Hasil tes kreativitas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor tinggi. Yang memperoleh skor satu simpangan baku di atas rerata (115) atau lebih mencapai 68,9%; yang memperoleh skor satu simpangan baku di bawah rerata (85) atau kurang hanya 2,1%; sedangkan yang memperoleh skor di bawah rerata (100) hanya 11,7%. Berdasarkan kenyataan bahwa anak-anak ini adalah yang oleh guru dianggap sebagai berbakat, sebaran di atas memang

masuk akal. Namun hasil itu masih harus dikombinasikan dengan prestasi belajar (NEM SMP) dan tingkat inteligensi mereka.

Seperti diuraikan sebelumnya, NEM SMP, tingkat inteligensi, dan tingkat kreativitas dikorelasikan untuk melihat daya prediksi keberbakatan dari ketiganya pada keberbakatan. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa NEM SMP memiliki korelasi 0,3050 dengan tingkat kreativitas, dan korelasi ini signifikan pada derajat 0,01. Hal yang sama terjadi antara NEM SMP dengan tingkat inteligensi yang menunjukkan korelasi sebesar 0,3671 dan antara tingkat inteligensi dengan tingkat kreativitas yang memiliki korelasi sebesar 0,2924. Hal ini berarti bahwa siswa yang memiliki jumlah NEM tinggi cenderung memiliki skor yang tinggi pada tes inteligensi dan tes kreativitas. Sebaliknya, siswa yang memiliki jumlah NEM rendah akan memperoleh skor rendah pada tes inteligensi dan tes kreativitas. Namun, menggunakan salah satu aspek saja sebagai indikator keberbakatan tampaknya harus dilakukan secara hati-hati. Meskipun ketiganya memiliki korelasi ganda positif yang signifikan pada tingkat probabilitas 0,01, korelasinya ternyata tidak tinggi. Kesimpulannya, ketiganya perlu secara bersama-sama digunakan sebagai indikator keberbakatan.

Pada data tentang gaya pembelajaran, nampak bahwa pembelajaran seperti latihan, tutor teman sebaya, atau proyek/tugas termasuk yang banyak disukai. Yang mengherankan adalah banyaknya siswa yang menyukai pembelajaran tutor teman sebaya. Dipilihnya model ini mungkin bukan karena tingginya prestasi yang diharapkan, tetapi lebih pada suasana belajar yang lebih santai. Para siswa juga cenderung lebih menyukai pembelajaran yang aktif, seperti tugas/proyek atau diskusi. Games tampaknya kurang diminati, karena memang tidak semua materi dapat dipelajari melalui *games* dan dengan *games* pembelajaran terasa kurang serius. Sedangkan pembelajaran dengan ceramah tampaknya kurang diminati.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Para guru mampu mengidentifikasi anak berbakat di kelasnya setelah mengikuti pelatihan tentang identifikasi anak berbakat. Hal ini terbukti dengan adanya sebanyak 837 orang siswa yang dinominasikan. Penetapan anak berbakat kemudian didasarkan pada hasil tes inteligensi dan tes kreativitas. Dari kriteria yang ditentukan, sebanyak 250 orang siswa dapat dimasukkan dalam kategori berbakat, yang berarti bahwa prevalensi anak berbakat adalah sebesar 5,5%. Angka ini termasuk moderat jika dibandingkan dengan identifikasi Terman yang hanya 1% dari populasi.

Ada korelasi positif yang cukup signifikan antara NEM SMP, skor tes inteligensi, dan skor tes kreativitas para siswa. Namun korelasi positif ini harus diterjemahkan secara hati-hati, dalam arti bahwa proses identifikasi anak berbakat seharusnya tidak hanya menggunakan salah satu indikator. Ketiga indikator hendaknya tetap dipakai secara bersama-sama, karena tingkat korelasi antara ketiganya tidak terlalu tinggi.

Ada perbedaan yang signifikan dalam hal NEM SMP antara para siswa di Kabupaten Boyolali dengan mereka di Kabupaten Karanganyar, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal tingkat inteligensi dan kreativitas. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa keduanya dapat dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan konsekuensi bahwa pada analisis prestasi belajar pasca perlakuan, NEM SMP perlu dipertimbangkan sebagai kovarian.

Beberapa model pembelajaran (misalnya diskusi, latihan, tutor teman sebaya) lebih disukai oleh para siswa daripada model pembelajaran yang lain (seperti ceramah). Temuan ini dapat menjadi pertimbangan para guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar bagi para siswa, khususnya anak berbakat.

Saran

Kegiatan identifikasi anak berbakat di sekolah-sekolah, khususnya di SMU, perlu diteruskan, karena ternyata banyak ditemukan siswa yang memiliki tanda-tanda keberbakatan. Identifikasi dapat dimulai dari nominasi para guru. Untuk identifikasi lanjut, sekolah tampaknya tidak berkesulitan menggunakan tes-tes baku seperti tes inteligensi. Kegiatan tes inteligensi telah menjadi kegiatan rutin. Semula, tes inteligensi diberikan untuk tujuan penjurusan. Dengan harapan bahwa hasil tes inteligensi juga dapat dimanfaatkan untuk identifikasi anak berbakat, tes inteligensi sebaiknya diberikan pada awal pendidikan mereka di SMU, dilengkapi dengan tes kreativitas. Skor-skor pada berbagai tes inilah yang dapat digunakan sebagai kriteria penentuan keberbakatan, digabungkan dengan indikator lain seperti NEM SMP dan nilai rapor cawu I. Guru BP dapat ditugasi untuk mengkoordinasikan layanan bagi anak berbakat. Dalam hal ini diperlukan pelatihan bagi para guru di lapangan atau memberikan materi pada kurikulum program S1 BP di LPTK.

Anak berbakat yang diidentifikasi seharusnya ditangani dengan menyediakan layanan khusus. Layanan khusus tidak harus memisahkan mereka dari kelas normalnya, tetapi dapat berupa berbagai kegiatan belajar khusus dengan materi kurikulum yang sama. Kegiatan lain seperti kepemimpinan, sosialisasi, dan kegiatan konvergen lain merupakan kegiatan yang sesuai bagi anak berbakat.

Informasi tentang gaya belajar juga penting bagi guru. Dalam hal ini guru harus menyesuaikan model pembelajarannya dengan minat dan keinginan siswa. Dengan belajar sesuai dengan gaya yang dipilihnya, siswa dapat berprestasi lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Clark, B. 1983. *Growing Up Gifted*. Columbus: Charles Merrill.
- Cohn, S.I., Cohn, G.M dan Kenevsky, L.S. 1988. Giftedness and Talents. Dalam Lynch, E.W. dan Lewis, R.B. (Eds). *Exceptional Children and Adults*. Glennview: Scott Foresman.
- Moore, A.D. dan Betts, B.T. 1987. Using Judgment Analysis in the Identification of Gifted and Talented Children. *Gifted Child Quarterly*. 31(1), hlm. 30-33.
- Raven, J.C. 1975. *Advanced Progressive Matrices*. London: Lewis.
- Renzulli, J.S. dan Hartman, R. 1971. Scale for Rating Behavior Characteristics of Superior Students. *Exceptional Children*. 38(3), hlm. 243-248.
- Renzulli, J.S. dan Smith, L.H. 1978. *Learning Style Inventory: A Measure of Student Preference for Instructional Techniques*. Mansfield Center: Creative Learning Press.
- Sunardi. 1994. *Ujicoba Instrumen Identifikasi Anak Berbakat Oleh Guru*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: Lembaga Penelitian UNS.
- Munandar, S.C.U. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajakan*. Jakarta: Rajawali.
- Munandar, S.C.U. 1983. Psikologi Anak Berbakat. Dalam *Materi Penataran-Lokakarya Pelayanan Pendidikan untuk Anak Berbakat*. Jakarta: Pusbangkurandik.
- Munandar, S.C.U., Akhir, Y.A., Winata, S., Lestari, P., Rosemani A.S., Rifameutia, T. dan Hartana, G. 1988. *Standarisasi Tes Kreativitas Verbal Bentuk Paralel*. Jakarta: Fakultas Psikologi UI.